BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Padang merupakan kota terbesar di Pantai Barat Sumatera dan juga merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota Padang sebagai jalur masuk dari Barat Indonesia dari Samudera Hindia. Provinsi Sumatera Barat memiliki luas 694,96 km² dengan kondisi geografi berbatasan laut dan dikelilingi perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017, kota ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 927.168 jiwa. Padang adalah kota inti dari pengembangan wilayah metropolitan Palapa.

Sejarah Kota Padang tidak terlepas dari peranannya sebagai kawasan rantau Minangkabau, yang awalnya dari perkampungan nelayan di muara Batang Arau lalu berkembang menjadi pelabuhan besar yang ramai setelah masuknya Belanda di bawah bendera Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Hari jadi kota Padang terjadi pada 7 Agustus 1669, yang merupakan hari penyerangan loji Belanda di Muara Padang oleh masyarakat Pauh dan Koto Tangah. Selama kota ini dijajah Belanda, kota ini menjadi pusat perdagangan emas, teh, kopi, dan rempah-rempah. Memasuki abad ke-20, ekspor batu bara dan semen mulai dilakukan melalui Pelabuhan Teluk Bayur. Saat ini, Kota Padang telah memiliki Bandar Udara Internasional Minangkabau, serta jalur kereta api di setiap kota yang berada di Sumatra Barat. Kota Padang adalah Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat yang menjadikan Kota Padang sebagai pusat perekonomian dan pusat pemerintahan. Hal tersebut menyebabkan peningkatan mobilitas penduduk yang datang dari daerah-daerah lain menuju Kota Padang ataupun sebaliknya. Kota Padang memiliki aksesbilitas layanan jasa transportasi yang cukup banyak, seerti : bus, travel, pesawat terbang, kapal laut, kereta api, dll. Hal tersebut memudahkan masyarakat untuk memilih layanan jasa transportasi yang ingin digunakan sebagai sarana penunjang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kereta api merupakan salah satu transportasi yang diminati masyarakat. Di Kota Padang PT.KAI mengelola layanan transportasi kereta api Divisi Regional II (DIVRE II) Sumatera Barat yang mengelola stasiun terbesar di Sumatera Barat yaitu Stasiun Padang.

Stasiun Padang merupakan stasiun kereta api Kelas I yang berada di Jalan Stasiun No.1, Simpang Haru, Kecamatan Padang Timur, Padang, Sumatera Barat. Staatsspoorwegen ter Sumatra's Westkust (SSS), divisi dari Staatsspoorwegen, membuat jalur kereta api di Sumatra Barat berdasarkan konsesi izin yang diterbitkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang telah disetujui oleh Parlemen Belanda pada bulan September 1887. Pembangunan ini dimulai tanggal 6 Juli 1889, berfungsi untuk menghubungkan Kota Padang dengan tambang batu bara Batang Ombilin di Singkarak yang sangat terkenal.

Secara rinci, jalur kereta api segmen ini terdiri atas segmen Emmahaven (Teluk Bayur) menuju Stasiun Padang yang diresmikan pada tanggal 1 Oktober 1892, serta Pulau Aie–Padangpanjang pada tanggal 1 Juli 1891.

Stasiun ini melayani perjalanan kereta api Sibinuang dari dan ke Pariaman-Naras dan juga sejak 2018 kereta bandara Minangkabau Ekspres dari dan ke Bandara Internasional Minangkabau. Saat ini rel kereta api menuju Pulau Aie yang bercabang dari jalur 1 sudah diaktifkan kembali untuk angkutan kereta api tujuan Bandara Minangkabau dan stasiun Pulai Aie ini sedang dilakukan renovasi dan perluasan bangunan stasiun.

Stasiun ini mempunyai tujuh jalur kereta api dengan jalur dua merupakan sepur lurus. Di sebelah barat bangunan stasiun terdapat balai yasa, di sebalah timur laut terdapat dipo kereta/ gerbong dan disebelah barat laut terdapat dipo lokomotif utama stasiun. Pembangunan stasiun beriringan dengan pembangunan kereta api dari Kota Padang menuju Kota Sawahlunto di Daerah Sijunjung yang dimulai pada 6 Juli 1889. Pembangunan ini juga berfungsi untuk mempermudah angkutan batu bara dari Sawahlunto ke Pelabuhan Emmahaven atau sekarang disebut Teluk Bayur. Namun, sekarang tidak lagi mengoperasikan pengiriman batu bara, kini melayani perjalanan penumpang Padang - Pariaman dan Padang - Bandara Internasional Minangkabau. Bangunan Stasiun Padang bergaya arsitektur kolonial “Indische Empire” yang terdapat bengkel kereta api, gedung-gedung penyimpanan lokomotif, dll. Memiliki lahan yang cukup luas dan bangunan kolonial membuat keberadaan sign system sangat diperlukan dan harus diperhatikan di stasiun ini. Stasiun ini memiliki permasalahan sign system yang kurang memadai dan kurang berfungsi. Peletakan yang tidak tertata maupun pada titik yang diperlukan, membuat sign system tidak berfungsi dan memadai.

Oleh karena masalah diatas, maka untuk menyelesaikan masalah ini dilakukan perancangan ulang sign system di Stasiun Padang untuk mempermudah para pengunjung dalam memperoleh kebutuhan informasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar berlakang diatas dapat diketahui beberapa permasalahannya yaitu :

1. Kurangnya informasi petunjuk arah di Stasiun Padang.
2. Penempatan signsystem yang tidak tertata dengan baik.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengefektifkan fungsi sign system untuk pengguna Stasiun Kereta Api Padang ?
2. Bagaimana merancang sign system di Stasiun Kereta Api Padang ?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk tidak membuat masalah yang dibahas meluas, penulis memberikan batasan mengenai permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa *(What)*

   Perancangan sign system Stasiun Kereta Api Padang.
2. Siapa *(Who)*

   Segmentasi perancangan ini ditunjukan kepada pengunjung yang belum mengunjungi ataupun sudah mengunjungi Stasiun Padang. Ditunjukan juga untuk masyarakat didalam daerah maupun luar daerah.
3. Kapan *(When)*

   Waktu perancangan dan penulisan dilakukan pada bulan Februari 2020 hingga Juli 2020.
4. Dimana *(Where)*

   Tempat penelitian dan pengumpulan data dilakukan di kawasan Stasiun Kereta Api Padang.
5. Mengapa *(Why)*

   Penilitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pengunjung Stasiun Padang.
6. Bagaimana *(How)*

   Pembuatan perancangan ini memiliki beberapa media yang nanti bisa memunculkan daya tarik dari produk.

1.5 Tujuan

1. Untuk mengefektifkan fungsi sign system untuk pengguna Stasiun Kereta Api Padang.
2. Untuk merancang sign system di Stasiun Kereta Api Padang.

1.6 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Metode penelitian yang dilakukan berupa metode penelitian secara Kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandasakan sikap postpositivisme dengan arti memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif, dengan ini dapat digunakan untuk kondisi obyek yang ilmial, dimana cara pengumpulan data dilakukan secara lebih kompleks, dan lebih mengutamakan makna daripada generalisasi.

Metode yang digunakan untuk mencari data dalam penilitian ini adalah :

1. Observasi

   Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan langsung terjun ke lapangan yang berlokasi di Stasiun Kereta Api Padang.
2. Wawancara

   Penulis melakukan wawancara kepada petugas supaya data dan informasi dapat lebih jelas dan akurat dengan topik yang dibuat.

3. Studi Pustaka

   Penulis mencari ringkasan tertulis dari artikel, jurnal, buku maupun internet yang berkaitan dengan identitas, sign system, terkait sebagai informasi data.

4. Kuesioner

   Penulis akan menyebarkan kuesioner melalui media sosial atau kepada pengunjung di Stasiun Padang guna mengetahui apakah sign system sudah berfungsi dengan baik.

Adapun analisis yang digunakan yaitu :

a. Analisis SWOT

   Analisis yang dilakukan pada perancangan ini adalah analisis SWOT (*Strength:*Kekuatan, *Weakness:*kelemahan, *Oppurtunity:*peluang dan

*Threat:*ancaman). Analisis SWOT merupakan cara yang dilakukan untuk menganalisis perusahan yang dimana mencari tahu megenai faktor luarnya. Antara lain faktor luar berupa ancaman secara vertikal. Sedangkan untuk faktor dalam adalah kekuatan dan kelemahan disisi *horizontal* (Soewardikoen, 2013:62). Tujuannya adalah membentuk sebuah strategi sebagai pelengkap dalam perancangan ini, dengan mengandalkan evaluasi dari 4 faktor tersebut.

b. Analisis Matriks

Analisis berupa membandingkan dari beberapa contoh karya visual dengan menyertakan kolom tabel perbedaan dan mencatatnya dengan maksud untuk mencari perbedaan dari segala unsur visual.

1.7 Kerangka Perancangan

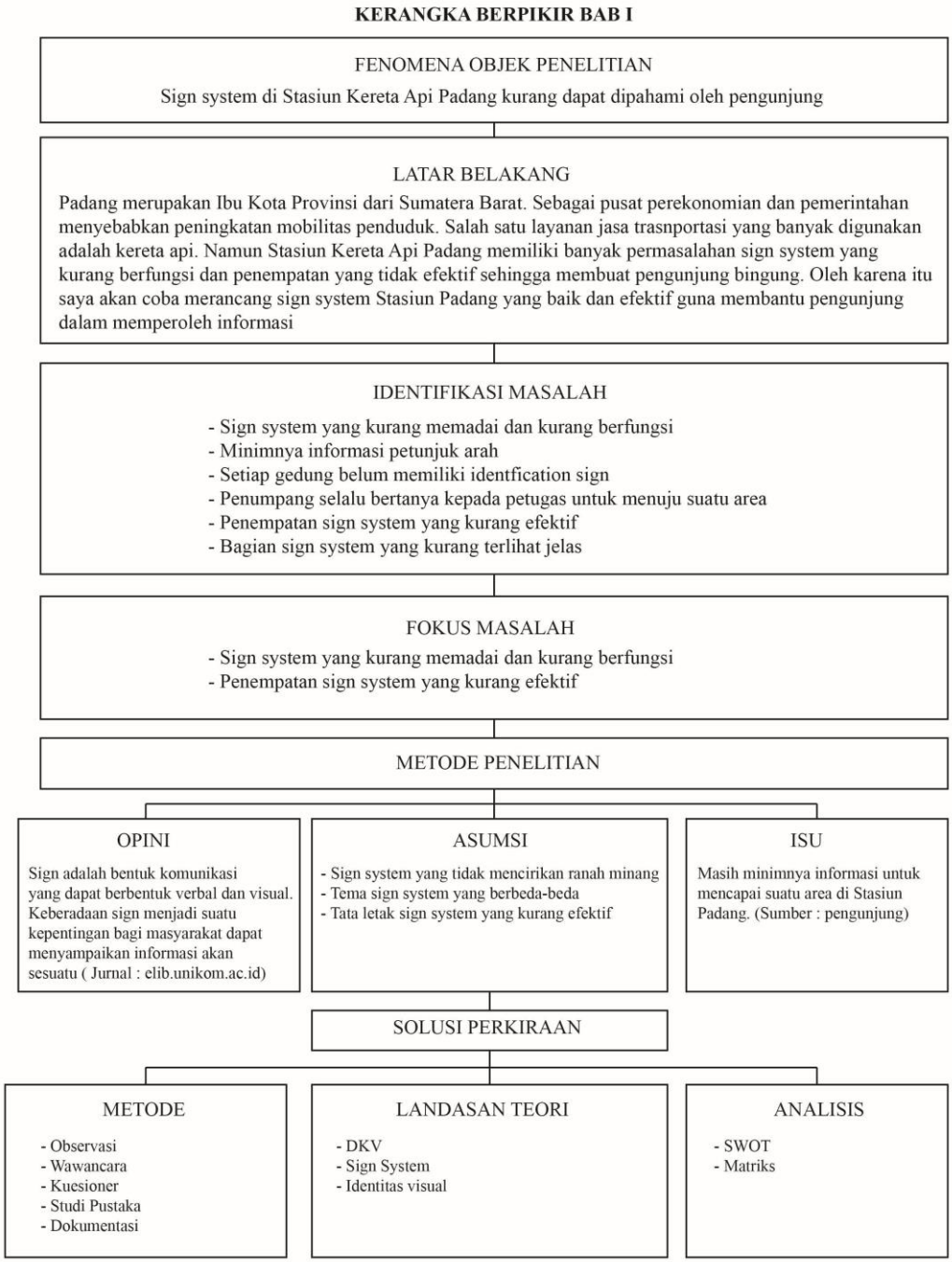

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

BAB 1 berisi permasalahan-permasalahan dari latar belakang yang sedang terjadi, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode penelitian sampai kerangka perancangan terkait objek yang diteliti.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

BAB II berisi dasar pemikiran dan teori-teori yang terhubung serta berkaitan dengan topik perancangan yang dibuat. Beberapa contoh teori yang nanti akan digunakan dalam penelitian ini mencakup teori desain komunikasi visual, sign system.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

BAB III berisi hasil pengumpulan data dan analisis masalah dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner lalu akan diproses melalui analisis SWOT sehingga dapat menghasilkan konsep perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

BAB IV berisi ide perancangan karya yang akan dibuat seperti konsep media, konsep kreatif, konsep visual, dan konsep komunikasi yang akan dibuat hingga hasil akhir perancangan.

BAB V PENUTUP

BAB V merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian dan perancangan yang telah dibuat.